



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta

Gita Kania Saraswatia¹, Zulpahiyana², Siti Arifah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta
Jalan Ringroad Barat Daya No 1 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Abstrak

Konsep diri rentan terganggu pada usia remaja. Konsep diri dibentuk bukan dari faktor hereditas, konsep diri dibentuk dan berkembang melalui pengalaman dan hubungan dengan orang lain. Remaja dengan konsep diri positif, tingkat kenakalannya rendah, dan remaja dengan konsep diri negatif tingkat kenakalannya tinggi. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan teknik simple stratified random sampling yang berjumlah 162 orang. Analisis menggunakan uji kendal-tau dan regresi logistik. Hasil uji kendal-tau menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua ($p=0,000$), teman sebaya ($p=0,000$), peranan penampilan fisik ($p=0,000$) dan peranan harga diri ($p=0,000$) terhadap konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap konsep diri remaja adalah teman sebaya. Kesimpulan ada pengaruh antara pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri terhadap konsep diri remaja. Faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya.

Kata Kunci: konsep diri, remaja

Factors That Affects Self-Concept in Adolescent at SMPN 13 Yogyakarta

Abstract

Self-concept is weak disturbed in adolescent. Self-concept is not formed from hereditas factor, self-concept is formed and developed through experience and relationship with people. Adolescent with positive self-concept have low level of juvenile delinquency. Meanwhile, adolescent with negative self-concept high level of juvenile delinquency. The purpose of this study was to identify factors that influence the self-concept in adolescent. This study was used an observasional with cross sectional design. Samples was obtained by simple stratified random sampling which consisted of 162 people. Analysis was used kendal-tau test and logistic regression test. The results of kendal-tau test showed that there was a significant influence of parenting care (0.000), peer group ($p=0.000$), physical performance role ($p=0.000$), self-esteem role ($p=0.000$) on self-concept of adolescent. The results of logistic regression test showed that variabel with the most influencing to self concept in adolescent was peer group. In conclusion, there was a significant effect of parenting care, peer group, physical performance role and self-esteem role of self-concept adolescent. The factors that most affect self-concept of adolescent is peer group.

Keyword: adolescent, self-concept

Info Artikel:

Artikel dikirim pada 9 Februari 2015

Artikel diterima pada 9 Februari 2015

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi(1). Secara demografi, populasi terbesar dari suatu negara adalah kelompok remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang, sementara di Indonesia sendiri terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk adalah remaja(2).

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan utama, pada masing-masing tugas perkembangan terkandung adanya krisis di mana remaja harus menanggulanginya. Menurut Erikson salah satu tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas *versus* (VS) kebingungan peran(3). Identitas dan peran yang dimaksud dengan tugas utama perkembangan remaja termasuk ke dalam dimensi konsep diri.

Konsep diri merupakan suatu skema diri, yaitu pengetahuan tentang diri yang mempengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan. Konsep diri terbentuk melalui bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana diri kita menilai diri kita sendiri(4). Konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.

Konsep diri rentan terganggu pada usia remaja. Konsep diri bukanlah merupakan faktor *hereditas*, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman dan hubungan individu dengan orang lain(5). Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja di SMPN 13 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yang meliputi pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri di SMPN 13 Yogyakarta.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *inferensial* dengan menggunakan metode observasional. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMPN 13 Yogyakarta kelas VII dan VIII dengan jumlah 273 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple stratified random sampling*. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 162 orang. Kriteria

sampel adalah Siswa SMPN 13 Yogyakarta kelas VII dan kelas VIII, bersedia menjadi responden dan berada di tempat saat penelitian dilakukan. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah di uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *kendal-tau* dan uji *regresi logistik*.

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan umur dan jenis kelamin. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
12	20	12,3
13	92	56,8
14	43	26,5
15	7	4,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	86	53,1
Perempuan	76	46,9
Konsep diri		
Positif	90	55,6
Negatif	72	44,4
Pola Asuh		
Demokratis	57	35,2
Situasional	66	40,7
Otoriter	30	18,5
Permisif	9	5,6
Teman sebaya		
Baik	84	51,9
Tidak baik	78	48,1
Peranan penampilan fisik		
Tinggi	54	33,3
Sedang	105	64,8
Rendah	3	1,9
Peranan harga diri		
Tinggi	95	58,6
Rendah	67	41,4
Total	162	100

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa sebagian besar usia siswa SMPN 13 Yogyakarta kelas VII dan VIII 13 tahun sebanyak 92 orang (56,8%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang (53,1%). Sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif sebanyak 90 orang (55,6%). Sebagian besar siswa memiliki pola asuh orang tua situasional sebanyak 66 orang (40,7%).

Sebagian besar siswa memiliki teman sebaya yang baik sebanyak 84 orang (51,9%). Sebagian besar siswa memiliki peranan penampilan fisik yang sedang sebanyak 105 siswa (64,8%). Sebagian besar siswa memiliki peranan harga diri yang tinggi sebanyak 95 orang (58,6%).

Remaja awal terjadi pada rentang usia 12-14 tahun dan remaja pertengahan memiliki rentang usia 15-17 tahun. Pada tahap ini remaja akan mengalami beberapa perubahan seperti krisis identitas dan selalu memperhatikan penampilan yang terjadi di dalam tubuhnya(6). Remaja pria dinilai lebih tinggi dalam hal pengaktualisasian diri dan atletik dibandingkan dengan remaja wanita(7).

Konsep diri merupakan suatu skema diri, yaitu pengetahuan tentang diri yang mempengaruhi cara seseorang mengolah informasi dan mengambil tindakan(4). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri yang positif hal ini dimungkinkan dengan banyak faktor yang mendukung, yaitu sebagian besar siswa didapatkan memiliki pola asuh orang tua situasional. Pola asuh situasional pada dasarnya tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh diatas. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga muncul, tipe pola asuh situasional. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes(8).

Hal ini memungkinkan remaja untuk membentuk mengembangkan konsep diri yang positif, karena remaja tidak dipaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya ataupun dibiarkan melakukan sesuatu tanpa di perhatikan. Pola asuh situasional memungkinkan bagi remaja untuk berkomunikasi lebih banyak dengan orang tuanya, mengungkapkan pendapatnya dan mendapatkan informasi mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak seusianya.

Selain dalam hal pola asuh, remaja di SMPN 13 sebagian besar memiliki teman sebaya yang baik. Remaja usia awal dan pertengahan cenderung lebih memiliki banyak waktu dengan teman seusianya, berbagi informasi dan melakukan suatu hal yang mereka lakukan bersama(6). Remaja berusaha menemukan konsep dirinya di dalam kelompok sebayanya. Disini remaja dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi orang dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahaya bagi teman

sebaya memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan remaja(9).

Pengaruh Konsep Diri terhadap Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, pada **Tabel 2** uji *kendal-tau* untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri remaja didapatkan hasil *p-value* kurang dari 0,05 yang menunjukkan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

Tabel 2. Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Pola Asuh

Variabel	sig.	Keterangan
Pola asuh	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Intepretasi hasil uji statistik menyatakan ada pengaruh antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Pernyataan ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak-anak memiliki konsep diri negatif(10).

Berdasarkan penelitian dan teori, hadirnya orang tua akan mempengaruhi seorang anak dalam membentuk dan perkembangan konsep dirinya, hal ini sejalan dengan penelitian bahwa anak-anak jalan cenderung memiliki konsep diri yang negatif, karena orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat. Akibatnya, orang tua menjadi sangat penting di mata anak. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya(11).

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja, yaitu remaja akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja(13).

Semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah tingkat kenakalannya. Proses pembentukan seorang individu dalam sebuah keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang individu memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan(14). Peran orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak(13).

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Remaja juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, remaja belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari(13).

Pengaruh Konsep Diri terhadap Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, pada **Tabel 3** uji *kendal-tau* untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri remaja didapatkan hasil *p-value* kurang dari 0,05 yang menunjukkan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

Tabel 3. Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Teman Sebaya

Variabel	sig.	Keterangan
Teman sebaya	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Intepretasi hasil uji statistik menyatakan ada pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri remaja pada siswa SMPN 13 Yogyakarta. Pernyataan ini didukung dengan teori yang mengatakan bahwa teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa teman-teman itu sebagai saudara dan frekuensi interaksi mereka yang cukup besar di sekolah. Selain itu hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja, konsep diri mempunyai peranan penting di mana anak mulai mencari jati diri(15).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian bahwa teman sebaya memiliki pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri. Remaja yang menerima penolakan dari teman sebayanya mempengaruhi pandangan terhadap dirinya. Remaja akan berfikir bahwa dirinya tidak pantas memiliki relasi dengan orang yang lebih baik dari dirinya. Remaja

seperti ini cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan menarik diri dari pergaulan(11).

Pengaruh teman sebaya pada pembentukan konsep diri remaja memang sangat besar, hal ini dikarenakan pada usia remaja, kebutuhan emosional individu beralih dari orang tua kepada teman sebaya. Masa ini, teman sebaya juga merupakan sumber informasi. Tidak terkecuali dalam pembentukan konsep diri, sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah. Remaja berusaha menemukan konsep dirinya di dalam kelompok sebayanya. Di sini remaja dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi orang dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahayanya bagi teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan remaja(9).

Kuatnya teman sebaya bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut(16). Dalam menguasai tugas-tugas perkembangan remaja yaitu pembentukan hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis serta memainkan peran jenis kelamin, remaja mengalami tekanan-tekanan sosial baik dari lingkungan maupun dari teman sebaya tetapi yang terutama adalah konsep diri dan minat remaja pada seksual serta keingintahuan tentang seksual cenderung meningkat(15).

Remaja selalu berusaha untuk menemukan konsep dirinya di dalam lingkungan teman sebayanya. Teman sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi di mana nilai yang berlakubukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan diantara lingkungan teman sebayanyaini cenderung tertutup, di mana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh teman sebayanya tersebut misalnya dalam hal kenakalan remaja(9).

Pengaruh Konsep Diri terhadap Peranan Penampilan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian, pada **Tabel 4** uji *kendall-tau* untuk mengetahui pengaruh peranan penampilan fisik terhadap konsep diri remaja didapatkan hasil *p-value* kurang dari 0,05 yang menunjukkan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

Tabel 4. Pengaruh Konsep Diri Remaja terhadap Peranan Penampilan Fisik

Variabel	sig.	Keterangan
Peranan penampilan fisik	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Intepretasi hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh peranan penampilan fisik terhadap konsep diri remaja pada siswa SMPN 13 Yogyakarta. Pernyataan ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa peranan penampilan fisik mempengaruhi konsep diri seseorang. Salah satu sumber yang penting dari konsep diri adalah citra fisik. Hal ini merupakan cara bagi seseorang melihat fisiknya, yang meliputi tidak hanya apa yang dilihat dari pantulan cermin tetapi juga berdasarkan pengalaman melalui refleksi orang lain. Tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan tingkat penerimaan individu terhadap fisiknya sehingga dapat mengapresiasi dan merasakan fisik mereka secara baik(5).

Pengaruh Konsep Diri terhadap Peranan Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian, pada **Tabel 5** uji *kendall-tau* untuk mengetahui pengaruh peranan harga diri terhadap konsep diri remaja didapatkan hasil *p-value* kurang dari 0,05 yang menunjukkan memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja.

Tabel 5. Pengaruh Konsep diri Remaja terhadap Peranan Harga Diri

Variabel	sig.	Keterangan
Peranan harga diri	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Intepretasi hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh peranan harga diri terhadap konsep diri remaja pada siswa SMPN 13 Yogyakarta. Pernyataan ini didukung teori yang menyatakan bahwa peranan harga diri mempengaruhi konsep diri seseorang. Harga diri adalah deskripsi secara lebih mendalam mengenai citra diri, yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Harga diri akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Kepuasan hidup dan kebahagiaan mempunyai korelasi dengan harga diri(5).

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja

Hasil uji regresi logistik, semua variabel yang berhubungan secara statistik digabungkan kemudian didapatkan faktor yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap konsep diri remaja yaitu, pola asuh

orang tua, teman sebaya dan peranan harga diri. Hasil interpretasi remaja yang memiliki teman sebaya yang buruk dan pola asuh permisif dan peranan harga diri yang rendah memiliki probabilitas untuk memiliki konsep diri yang negatif sebesar 96,15%. Hasil regresi logistik untuk peranan penampilan fisik tidak mempunyai pengaruh terhadap konsep diri remaja, hal ini dimungkinkan karena faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap konsep diri remaja. Dari uji regres logistik, faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya dilanjutkan dengan pola asuh orang tua dan peranan harga diri. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian bahwa faktor yang yang paling berpengaruh dalam konsep diri remaja adalah pola asuh dan dilanjutkan dengan teman sebaya(11). Tetapi teori lain menyatakan bahwa pada usia remaja awal dan pertengahan, anak akan cenderung mengalami perubahan-perubahan diantaranya adalah mulai menjauhi orang tua dan cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya(6). Hal ini juga sesuai dengan penelitian lain bahwa teman sebaya adalah salah satu faktor yang dominan yang mempengaruhi konsep diri remaja(17).

Saat bersama teman sebaya remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Teman sebaya memberikan lingkungan, di mana remaja dapat melakukan sosialisasi dengan teman seusianya. Akan tetapi sangat berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup, di mana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok, sikap, pikiran, perilaku dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya. Teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat(18).

Kuatnya teman sebaya pada remaja, maka biasanya hal ini sering dianggap juga sebagai faktor yang menyebabkan munculnya tingkah laku remaja yang buruk. Hal ini bukan saja mempengaruhi remaja tersebut dalam berhubungan dengan keluarganya, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, sekolah dan harapannya(9).

SIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta antara lain adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan

penampilan fisik dan peranan harga diri. Faktor yang paling mempengaruhi konsep diri remaja adalah teman sebaya. Saran bagi orang tua agar lebih meningkatkan perhatian dan memantau pergaulan anak.

RUJUKAN

1. Effendi F, Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
2. BKKBN. Prevalensi Remaja [internet]. 2011 [cited 2014 Nov 29]. Available from: <http://bkkbn.go.id>.
3. Papalia, et al. Human Development; Psikologi Perkembangan. 9th ed. Jakarta: Kencana; 2011.
4. Sarwono SW, Eko AM. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
5. Saam Z, Sri W. Psikologi Keperawatan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada; 2012.
6. Batubara JL. Adolescence Development: Perkembangan Remaja. Sari Pediatri Universitas Indonesia. 2010;12(1).
7. Razali, Asbah, et al. Self-Concept Different Among Malay Adolescent By Gender in ProQuest. 2014;10(1):265-275.
8. Dariyo A. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia; 2004.
9. Sarwono SW. Psikologi Remaja. 2013. Psikologi Remaja. Depok: PT. Rajagrafindo Persada; 2011.
10. Calhoun F, Acocella. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. 3rd ed. Semarang: IKIP Semarang Press; 1990.
11. Pardede YOK. Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. Jurnal Psikologi Universitas Guna Darma. 2008;1(2).
12. Safa'ah N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di SMA PGRI 1 Tuban. Jurnal Skripsi; 2009.
13. Hurlock EB. Perkembangan Anak. Jilid 2. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga; 1973.
14. Soetjiningsih. Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah [internet]. 2009 [cited 2015 Apr 15]. Available from: <http://www.ugm.ac.id>.
15. Hurlock. Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. 5th ed. Jakarta: Erlangga; 2003.
16. Santrock JW. Remaja. 11th ed. Jakarta: Erlangga; 2007.
17. Ayu D. Pengaruh Pola Asuh Orang tua Dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual Di SMA Dharma Bakti Medan Tahun 2014. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.
18. Edwards DC. Ketika Anak Sulit Diasuh: Panduan Orang tua Mengubah Masalah Perilaku Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka; 2006.